

Implementasi Model *Problem Based Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi pada Materi Neraca Lajur Peserta Didik Kelas X AKL SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru

Aryo Nugroho Pratama¹, Eka Prasetia Cahyani², Febby Valencia³, Renda Mulyana⁴, Wiltri Oktaviani⁵, Nurhuda⁶, Anita Andraini⁷

¹Universitas Riau, ²Universitas Riau, ³Universitas Riau, ³Universitas Riau, ⁴Universitas Riau, ⁵Universitas Riau, ⁶Universitas Islam Riau, ⁷Universitas Riau

1aryonugroho20.an@gmail.com, 2prasetiaeka892@gmail.com

3febbyvalenciaofc@gmail.com, 4rendamulyanaa@gmail.com,

5wiltrioktaviani@gmail.com, 6nurhudafkipuir@edu.uir.ac.id,

7anitaandraini@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model in improving the learning outcomes of class X Accounting and Institutional Finance (AKL) students at SMKS Labor Fostered by FKIP Universitas Riau Pekanbaru on the Trial Balance material. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles, with planning, implementation, observation, and reflection stages in each cycle. Learning outcome data were collected through assessment and analyzed quantitatively using the paired samples t-test. The results showed an increase in the average value from 87.15 in cycle I to 94.07 in cycle II. The paired samples t-test statistical test produced a significance value (2-tailed) of 0.002 < 0.05, which indicates a significant difference between learning outcomes in cycles I and II. As many as 74.1% of students experienced an increase in value, while the rest maintained or experienced a slight decrease. In addition, students showed an active attitude and positive response to the implementation of PBL. In conclusion, the Problem Based Learning learning model is effective in improving accounting learning outcomes, while encouraging active involvement and critical thinking skills of students. Therefore, this model is recommended to be applied in accounting learning and other subjects.

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, accounting*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru pada materi Neraca Lajur. Penelitian ini

menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus. Data hasil belajar dikumpulkan melalui asesmen dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *paired samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 87,15 pada siklus I menjadi 94,07 pada siklus II. Uji statistik *paired samples t-test* menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$, yang menandakan perbedaan signifikan antara hasil belajar pada siklus I dan II. Sebanyak 74,1% peserta didik mengalami peningkatan nilai, sementara sisanya mempertahankan atau mengalami sedikit penurunan. Selain itu, peserta didik menunjukkan sikap aktif dan respons positif terhadap penerapan PBL. Kesimpulannya, model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran akuntansi maupun mata pelajaran lain.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, akuntansi

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan melibatkan usaha yang disengaja oleh orang-orang untuk memperoleh dan mengembangkan potensi mereka. Pendidikan bertindak sebagai panduan bagi orang-orang untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan Indonesia bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi individu yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Suwarni, 2024). Karena pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan berfungsi

sebagai landasan utama bagi kemajuan nasional. Diharapkan bahwa individu akan mengembangkan pola pikir dan penalaran mereka melalui pengalaman. Pendidikan adalah entitas yang dinamis, berkembang seiring dengan budaya manusia. Dengan demikian, perubahan budaya dan pengembangan pendidikan harus sinkron satu sama lain. Sangat penting untuk mengejar peningkatan berkelanjutan di semua tingkat pendidikan untuk secara proaktif mengatasi kebutuhan dan tantangan masyarakat di masa depan.

Sekarang ini semua orang di masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan yang bermutu, bukan hanya kelompok tertentu. Bersamaan dengan itu, semua anak perlu memperoleh pendidikan yang bermutu sebagai bagian dari upaya untuk mencapai standar yang lebih ketat. Tujuan dari standar-standar ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak masa kini dipersiapkan untuk dunia masa depan. Di era globalisasi yang kompetitif, pendidikan berfungsi sebagai landasan penting yang membimbing suatu bangsa menuju kejayaan. Pendidikan berfungsi sebagai kunci yang membuka pintu bagi potensi bangsa untuk bersinar di panggung internasional (Iskandar, 2021).

Dalam bidang pendidikan, guru berperan sebagai pendidik sedangkan anak berperan sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran. Menurut Sari et al. (2022) pembelajar adalah individu dalam masyarakat yang memiliki dorongan dan kemampuan untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran, yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang gigih dalam pertumbuhan dan

evolusinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan bimbingan dan instruksi selama fase perkembangan ini. Aspek penting dari pembelajaran adalah keragaman di antara para pembelajar. Ini mencakup variasi latar belakang, keterampilan, minat, pendekatan pembelajaran, tingkat kompetensi, dan faktor lingkungan (Wati et al., 2024). Keragaman di antara para pembelajar mencerminkan berbagai perbedaan yang ada di antara mereka. Perbedaan seperti ini, dalam preferensi belajar, kemampuan, dan bakat, perlu dikenali dan ditangani. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, perlu untuk menyelaraskan perbedaan ini (Ambarwati & Darmawan, 2024).

Peserta didik adalah orang yang menerima bimbingan dan instruksi dari guru dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun informal. Siswa mengalami perkembangan dan transformasi yang berkelanjutan saat mereka tumbuh, yang menjadikan bimbingan dan arahan sebagai komponen penting dalam perjalanan belajar mereka. Mereka bertanggung jawab

atas perkembangan mereka sendiri melalui berbagai kegiatan belajar di sekolah. Karena karakteristik unik setiap siswa, berbagai sifat dapat ditemukan dalam satu kelas. Ini mencakup perbedaan dalam cara mereka memperoleh dan menangani informasi dari pendidik. Salah satu perbedaan utama adalah gaya belajar, yang mengacu pada metode yang disukai siswa untuk menyerap dan memahami informasi. Untuk mendukung semua pelajar secara efektif, guru harus menyadari perbedaan ini. Meskipun gaya belajar tertentu mungkin berlaku, metode belajar optimal siswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan belajar mereka (Wardani & Darmawan, 2024).

Gaya belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual belajar paling baik melalui penglihatan. Mereka cenderung lebih memahami informasi yang diberikan dalam bentuk materi tertulis, gambar, diagram, peta pikiran, atau video edukasi. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar auditori menyerap informasi lebih efektif melalui suara,

seperti saat mereka mendengar ceramah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau mendengarkan buku audio atau podcast. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung untuk memahami konsep. Karena mereka belajar lebih baik melalui praktik, eksperimen, bermain peran, atau proyek, mereka memerlukan bimbingan dari guru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ini guna memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi (Wardani & Darmawan, 2024).

Di kelas X AKL, guru sebenarnya sudah menggunakan media pembelajaran berupa PowerPoint (PPT) untuk membantu peserta didik memahami materi akuntansi. Bagi sebagian peserta didik, terutama yang memiliki gaya belajar visual dan auditori, media ini cukup efektif. Namun, tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Beberapa di antara mereka memiliki gaya belajar kinestetik, yang cenderung lebih memahami materi melalui aktivitas langsung dan praktik nyata. Saat proses belajar hanya berpusat pada

tampilan slide, mereka tampak kurang tertarik, sulit mengikuti alur pembelajaran, dan tidak terlibat secara aktif. Akhirnya, pemahaman mereka terhadap materi pun menjadi kurang maksimal.

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik biasanya tidak bisa duduk diam terlalu lama. Mereka lebih suka jika diajak bergerak, berdiskusi, atau melakukan aktivitas langsung yang berkaitan dengan materi. Ketika metode pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajarnya, mereka cenderung ramai sendiri, tidak fokus, dan mudah kehilangan minat. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini bisa berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Karena itu, penting untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan peserta didik secara aktif sesuai karakteristik gaya belajar masing-masing.

Melihat kondisi tersebut, guru perlu mencari alternatif model pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakter peserta

didik, khususnya mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang mendorong peserta didik untuk aktif memecahkan masalah nyata dan bekerja sama dalam kelompok. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, dan praktik. Ini sangat sesuai dengan karakter peserta didik kinestetik yang menyukai kegiatan fisik dan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, model ini berpotensi meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar akuntansi secara menyeluruh.

Namun, penerapan model PBL tidak serta-merta berjalan efektif tanpa perencanaan dan pengelolaan yang tepat. Guru perlu menyesuaikan skenario pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, termasuk jenis masalah yang relevan dengan materi akuntansi. Selain itu,

diperlukan evaluasi berkala untuk melihat sejauh mana PBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik kinestetik dan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan strategi yang tepat, PBL dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan keragaman gaya belajar di kelas. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif, berpikir, dan berkembang sesuai potensi mereka. Inilah yang menjadi harapan dalam menciptakan pembelajaran akuntansi yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua siklus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prihantoro & Hidayat (2019) model PTK yang banyak digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model ini terdiri dari empat fase: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Fase perencanaan merinci apa yang akan dilakukan selama tindakan. Selama

tahap tindakan dan observasi, guru mengajar sambil memantau respons siswa. Prosedur ini menghasilkan data untuk penilaian hasil belajar dan kemajuan siswa. Selama tahap refleksi, data diperiksa untuk menentukan apakah tujuan berhasil dicapai. Jika perlu, hasil penyempurnaan panduan refleksi untuk siklus berikutnya digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMKS Labor Pekanbaru Universitas Riau. Teknik pengambilan subjek menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh peserta didik dalam kelas digunakan sebagai sampel penelitian. Data yang dikumpulkan berupa nilai siklus 1 dan siklus 2 yang menggambarkan capaian akademik peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Nilai siklus 1 diberikan sebelum tindakan dilakukan, sedangkan siklus 2 diberikan setelah tindakan pada setiap siklus. Analisis data dilakukan dengan uji beda (*paired sample t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara

nilai siklus 1 dan siklus 2. Uji ini digunakan karena data berbentuk numerik dan berasal dari kelompok yang sama. Hasil analisis akan menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua tahapan yang terdiri siklus 1 dan siklus 2 dari hasil belajar peserta didik kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru mata pelajaran akuntansi materi neraca lajur. Berikut adalah hasil asesmen yang dilakukan oleh guru di setiap siklus. Tabel 1 menunjukkan rangkuman dari hasil asesmen yang dilakukan oleh guru.

Tabel 1 prestasi akademik mata pelajaran akuntansi materi neraca lajur

Responden	Siklus 1	Siklus 2
1	90	80
2	90	100
3	90	100
4	90	100
5	90	100
6	80	100

7	100	100
8	95	80
9	90	100
10	88	100
11	80	100
12	88	100
13	78	80
14	90	100
15	98	100
16	78	80
17	80	100
18	90	80
19	100	100
20	78	100
21	95	100
22	90	100
23	90	100
24	100	100
25	78	80
26	78	80
27	100	100

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 data hasil penilaian peserta didik kelas X AKL SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru pada materi Neraca Lajur, diketahui bahwa rata-rata nilai pada siklus I adalah sebesar 87,15, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,07. Peningkatan ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan hasil belajar setelah diterapkannya tindakan pada siklus kedua. Secara individual, dari 27 peserta didik, sebanyak 20 orang (74,1%) mengalami peningkatan nilai, 6 orang (22,2%) mempertahankan

nilainya agar tetap, dan hanya 1 orang (3,7%) yang mengalami penurunan nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar setelah implementasi model Problem Based Learning (PBL). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran akuntansi pada materi Neraca Lajur

mampu memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik peserta didik secara menyeluruh, serta mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Tabel 2 uji Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	88.6667	27	7.58034	1.45884
	Sesudah	94.8148	27	8.93152	1.71887

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik kelas X AKL SMKS Labor mengalami peningkatan dari 88,67 sebelum penerapan model Problem Based Learning menjadi 94,81 setelah penerapan model tersebut pada materi Neraca Lajur. Data ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar akuntansi

setelah penerapan model pembelajaran yang berbasis masalah. Standar deviasi yang sedikit meningkat dari 7,58 menjadi 8,93 menunjukkan variasi nilai peserta didik setelah pembelajaran tetap cukup terkendali. Standar error mean yang relatif kecil juga menguatkan bahwa estimasi rata-rata hasil belajar cukup akurat. Dengan demikian,

penerapan model Problem Based Learning dapat menjadi upaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi pada materi Neraca Lajur di kelas X AKL SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

Peningkatan nilai ini juga mengisyaratkan bahwa peserta didik mulai lebih aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi dari permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi Neraca Lajur. Ini tentu sangat berbeda dengan metode konvensional yang cenderung membuat peserta didik pasif. Meskipun standar deviasi pada siklus II sedikit lebih tinggi (dari 7,58 menjadi 8,93), hal ini bisa dimaknai sebagai bukti bahwa peserta didik memiliki cara yang beragam dalam

merespon pembelajaran PBL. Ada yang langsung bisa menangkap konsep dengan baik, dan ada juga yang masih butuh waktu untuk beradaptasi. Tapi secara umum, tren perbaikan tetap terlihat. Dengan hasil ini, dapat dikatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* bukan hanya sekadar inovasi metode mengajar, tetapi benar-benar memberikan perubahan nyata terhadap hasil belajar peserta didik. Ini menjadi dasar kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik perlu terus dikembangkan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran akuntansi yang selama ini sering dianggap kaku dan sulit.

Tabel 3 uji Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	27	.383	.049

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Hasil analisis korelasi berpasangan antara nilai peserta didik sebelum dan sesudah

penerapan model Problem Based Learning pada materi Neraca Lajur menunjukkan adanya korelasi positif

sebesar 0,383 dengan tingkat signifikansi 0,049. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan kata lain, nilai yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran masih terkait dengan nilai awal mereka, namun terdapat perubahan yang cukup berarti. Temuan ini memperkuat argumen

bahwa model Problem Based Learning berperan dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi di kelas X AKL SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru. Korelasi yang sedang ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan, perbedaan hasil belajar setiap peserta didik tetap dipengaruhi oleh kemampuan awal mereka sebelum pembelajaran.

Tabel 4 uji Paired Samples Test

Paired Samples Test

	Paired Differences							
				95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean	Lower			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum - Sesudah	-6.14815	9.24331	1.77888	-9.80468	-2.49162	-3.4566	22	.002

(Sumber: Olah data peneliti, 2025)

Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai peserta didik sebelum dan

sesudah penerapan model Problem Based Learning pada materi Neraca Lajur. Rata-rata selisih nilai adalah -6,15 dengan standar deviasi sebesar

9,24 dan standar error mean 1,78. Rentang interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata ini berada antara -9,80 hingga -2,49, yang tidak melewati nol, sehingga memperkuat kesimpulan adanya perbedaan signifikan. Nilai t sebesar -3,456 dengan derajat kebebasan 26 menghasilkan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini menandakan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model Problem Based Learning adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif sebagai upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi khususnya pada materi Neraca Lajur di kelas X AKL SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

Fadilah & Hakim (2021) menjelaskan bahwa guru sudah membuat Problem Based Learning (PBL) sesuai sintaks tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat RPP yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai murid dan respon yang baik dari murid. Siswa menghargai penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah

(PBL) dan ini berfungsi sebagai motivasi bagi mereka untuk membangun pengetahuan yang relevan dengan pendidikan berkelanjutan mereka melalui analisis masalah sesuai dengan tahapan PBL. Sejalan dengan Astrilova (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran problem-based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI akuntansi dan keuangan lembaga. Warniningsih (2020) mempertegas dengan menyatakan bahwa Penerapan Metode Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa SMAN 1 Pengasih sangat tepat sebagai metode pembelajaran. Peningkatan tersebut antara lain interaksi guru dan siswa menjadi lebih komunikatif dan hasil belajar siswa meningkat hingga 82,6%. Aspek afektif siswa mulai aktif pada mata pelajaran Akuntansi selanjutnya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Neraca Lajur di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMKS Labor Binaan FKIP Universitas Riau

Pekanbaru secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dari peningkatan rata-rata nilai siklus I sebesar 87,15 menjadi 94,07 pada siklus II, dengan mayoritas peserta didik mengalami peningkatan nilai. Analisis statistik *paired samples t-test* memperkuat temuan ini dengan nilai signifikansi 0,002 yang menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan PBL. Selain itu, korelasi positif yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pembelajaran mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan awal memengaruhi hasil, PBL mampu memberikan perubahan yang berarti. Model ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memotivasi mereka dalam mencari solusi masalah nyata yang relevan dengan materi akuntansi, berbeda dengan metode konvensional yang cenderung pasif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas PBL dalam meningkatkan prestasi dan interaksi belajar. Dengan demikian, PBL terbukti sebagai strategi

pembelajaran efektif yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik, sehingga layak diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. A., & Darmawan, P. (2024). Pemahaman Tentang Keberagaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 4(7). <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i7.2024.5>
- Astrilova, A. (2021). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA POKOK BAHASAN JURNAL PENYESUAIAN PERUSAHAAN JASA KELAS XI AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA SMK NEGERI 4 LAHAT TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Edunomika*, 05(01), 274–282.
- Fadilah, H. R., & Hakim, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Buku Ajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Perbankan Syariah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 168–177. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p168-177>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan

- Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., & Tyas, E. P. (2022). Analisis kakarakteristik terhadap latar belakang peserta didik bagi pembelajaran efektif. *Jurnal FKIP Universitas Mulawarman*, 30–33.
- Suwarni, S. (2024). Keragaman Siswa Dan Pemenuhan Target Kurikulum. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(10). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i10.2024.20>
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07>
- Warniningsih, E. (2020). Implementasi Metode Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.134>
- Wati, T., Sari, I. S., & Andriani, O. (2024). Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 148–154. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2353>